



## STRATEGI IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PENGEMBANGAN AKHLAK SISWA SD MUHAMMADIYAH 2 SAROLANGUN

Umi Dwi Hastuti

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: umihastuti329@gmail.com

### Abstract

*Children will develop character if they are reared in an environment that fosters character and allows their natural tendencies to flourish. However, the current system of early childhood education is overly focused on the development of the left brain (cognitive skills) and gives little consideration to the development of the right brain (affective, empathy, taste). Therefore, the goal of this study is to determine how the KSD Muhammadiyah 2 Sorolangun implements Character Education Management in building student morals. This descriptive qualitative study collects data through interviews, observations, and document reviews pertaining to character education administration. After collecting data, the next stage is to analyze it by displaying data, presenting data, and generating conclusions. The study's findings indicate that the implementation of character education management in developing morals begins with the planning process for character education management for students, which involves stakeholders, committees, village heads, religious leaders, and the local community in determining the character values contained in the school's rules. The execution of character education management includes all school aspects that contribute to the creation of settings that foster the character development of pupils. This growth is the result of preventative, curative, and repressive measures. The management evaluation of character education consists of observing all teachers involved in assessing student character and taking notes on student improvement.*

*Keywords: Management, Character Education, Morals*

### Abstrak

Anak-anak akan mengembangkan karakter jika dibesarkan dalam lingkungan yang menumbuhkan karakter dan membiarkan kecenderungan alami mereka berkembang. Namun, sistem pendidikan anak usia dini saat ini terlalu fokus pada perkembangan otak kiri (keterampilan kognitif) dan kurang memperhatikan perkembangan otak kanan (afektif, empati, rasa). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pihak SD Muhammadiyah 2 Sorolangun menerapkan Manajemen Pendidikan Karakter dalam membangun akhlak siswa. Studi kualitatif deskriptif ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan karakter. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisisnya dengan cara menampilkan data, menyajikan data, dan menghasilkan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter dalam membangun akhlak dimulai dengan proses perencanaan manajemen pendidikan karakter bagi siswa yang melibatkan pemangku kepentingan, panitia, kepala desa, tokoh agama, dan masyarakat setempat dalam menentukan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam aturan sekolah. Penyelenggaraan manajemen pendidikan karakter mencakup semua aspek sekolah yang berkontribusi pada terciptanya setting yang menumbuhkan perkembangan karakter peserta didik. Pertumbuhan ini merupakan hasil dari tindakan preventif, kuratif, dan represif. Evaluasi pengelolaan pendidikan karakter terdiri dari mengamati semua guru yang terlibat dalam penilaian karakter siswa dan mencatat perkembangan siswa.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan karakter, Akhlak

## PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasional tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi juga ditentukan oleh sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang baik dan berkualitas akan menjadi factor pendorong kemajuan bangsa namun jika kualitas sumberdaya manusia yang ada buruk tidak memiliki moral serta minim kompetensi maka akan menjadi beban serta sumber masalah bangsa. Menurut sebuah hasil penelitian yang berhasil di ungkap Farida Asyari Mengatakan Di era revolusi industri, perubahan sikap di kalangan pelajar memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Sikap tersebut antara lain kecanduan gadget, cyberbullying, dan penurunan moral. Guru agama Islam perlu menyadari bagaimana cara terbaik menghadapi perubahan perilaku siswa di era 4.0 ini. Jika tidak segera ditangani, hal ini dapat berdampak buruk pada sikap, moral, dan nilai siswa (Asyari, 2019).

Perlu adanya tindakan atau langkah konkrit untuk meringankan bangsa Indonesia yang sedang terpuruk. Waktu terus berjalan, dan negara-negara lain semakin menjauh dari Indonesia di segala bidang kehidupan. Yang lebih memprihatinkan lagi, selain kondisi yang semakin memburuk, bangsa Indonesia masih harus menanggung citra buruk yang dijuluki "bangsa kuli", "bangsa paling korup di dunia", "tidak disiplin", "munafik", "ceroboh", "kotor", dan "suka melempar tanggung jawab". Anggapan tersebut sebenarnya hanyalah seongkah kecil yang mencuat dari permasalahan bangsa Indonesia.

Akar permasalahan bangsa bermula dari kemerosotan nilai-nilai moral yang pada gilirannya merupakan akibat dari terabaikannya identitas dan budaya bangsa. Untuk mengembalikan karakter dan moral bangsa, perlu ditanamkan rasa nasionalisme pada generasi penerus, dan ini juga merupakan bagian dari implementasi pendidikan karakter

Pelaksanaan pendidikan dalam rangka pengembangan pendidikan karakter peserta didik dilaksanakan secara luwes dan terjadwal, dengan memperhatikan kemajuan kegiatan pembelajaran, kedalaman dan ritme pembelajaran, serta bimbingan pelatih yang menguasai bidangnya masing-masing. . Guru juga dapat berperan dalam upaya menuntaskan program pembelajaran, mengajarkan sisi peradaban kemanusiaan – bahwa umat manusia adalah umat yang harus dapat hidup bersama dalam pengabdian yang tulus untuk menjalankan tugas khilafah di muka bumi (Yosep Belen Keban, 2022)

Bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensi yang berdampak pada banyak struktur kehidupan. Banyak yang mengatakan masalah terbesar yang dihadapi Indonesia adalah aspek moral, dengan laporan tawuran antar pelajar, kasus narkoba yang sering terlihat di televisi, dan pelecehan terhadap guru. Parahnya lagi, sebagian siswa masih bersekolah dan masih dianggap anak-anak, serta dibiarkan membunuh orang tuanya sendiri. Jika hal ini tidak disikapi dengan cepat dan tepat, Indonesia belum tentu bisa pulih. Pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan moral, dan beberapa aspek pendidikan, seperti mengelola pendidikan dan pengajaran siswa, pendidik, dan alat pendidikan, materi pendidikan, dan waktu yang dihabiskan kegiatan belajar (Sari & Bermuli, 2021).

Di Indonesia terdapat berbagai macam kurikulum yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam UUD 1945 dan khususnya dalam

peraturan perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah. Pengembangan kurikulum yang awalnya cenderung hanya berfokus pada aspek kognitif kini telah bergeser dengan memasukkan tiga aspek yaitu kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan akhirnya psikomotor (keterampilan). Maka pemerintah mulai mencoba mengembangkan mahasiswa menjadi manusia berbudaya, dengan nuansa politik yang berbeda (Fuadah & Murtafiah, 2022a).

Perjalanan Sistem pendidikan Indonesia panjang dan kompleks, dengan banyak mata pelajaran yang berbeda. Tujuan utama pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya, berakhlak mulia, serta sehat dan berilmu. Selain itu, sistem pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Hasan et al., 2022).

Penulis berpendapat bahwa sistem pendidikan yang dijalankan pemerintah belum sesuai dengan harapan yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, sehingga diberlakukan model pendidikan alternatif yang mempunyai kebijakan,, aturan dan system evaluasi yang berfokus mengembangkan karakter yang disebut “manajemen Pendidikan Karakter”. Model manajemen ini menekankan pentingnya mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik pada siswa.

Manajemen Pendidikan karakter adalah program kebijakan pengelolaan pendidikan yang berupaya mengajarkan anak-anak keterampilan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan bertindak secara etis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini dianut oleh semua agama, budaya, dan tradisi, serta dituangkan dalam kurikulum dan kegiatan yang berlangsung di sekolah (Dharma Kusuma, 2012:11). Pendidikan karakter ini tidak bertentangan dengan konsep pendidikan karena mencakup pengetahuan moral melalui proses mengetahui yang baik, mencintai yang baik, merasakan yang baik, dan bertindak yang baik, yang semuanya merupakan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Anak akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter jika dibesarkan dalam lingkungan yang berkarakter, yang memungkinkan kecenderungan fitrahnya berkembang secara optimal. Namun sistem pendidikan usia dini saat ini terlalu berorientasi pada perkembangan otak kiri (kemampuan kognitif) dan kurang memperhatikan perkembangan otak kanan (afektif, empati, rasa). Selanjutnya mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti etika dan agama) dalam praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (memory recall atau sekedar mengetahui) (Hamidah et al., 2021).

Pendidikan berbasis karakter melibatkan seluruh komponen pendidikan, mulai dari pemerintah yang menetapkan kebijakan sistem pendidikan nasional, hingga kepala sekolah dan guru secara individu. Faktor yang paling penting adalah guru yang harus bekerja keras untuk membantu siswa mengembangkan moral dan karakter.

Oleh karena itu, upaya manajemen pendidikan karakter di sekolah merupakan program penting dalam sistem pendidikan, dan harus segera dilaksanakan. Pendidikan karakter merupakan pengaruh yang paling penting bagi masa depan anak, dan harus mendapat perhatian yang layak.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif dengan pendekatan fenomenologis yang merupakan cara yang efektif untuk menganalisis data (Suryabrata, 1998).

Pendekatan fenomenologi didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, pengetahuan pada manusia bersumber dari interaksi, dan kesadaran manusia bersifat intersubjektif. Kumpulan pengetahuan atau kerangka kesadaran inilah yang menjadi pedoman bagi individu dalam mewujudkan perilaku dan tindakannya. Perangkat penyadaran tersebut berupa klasifikasi, yaitu berupa kategori-kategori unsur-unsur yang ada dalam kehidupan. Kehidupan manusia adalah kehidupan yang bermakna bagi individu yang terlibat. Fenomena sosial budaya berbeda dengan fenomena alam (Ismaya, 2019).

Data yang dikumpulkan di lapangan direduksi dan diorganisasikan sehingga informasi penting yang ditonjolkan. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau deskriptif. Akhirnya, kesimpulan ditarik dari pernyataan spesifik (Sugiyono, 2019)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter**

Karakter adalah kata yang berasal dari kata Yunani 'karakter' yang berarti mengukir atau memahat (Rolina, 2014). Menurut Karakter sama halnya dengan kepribadian, yaitu cara seseorang bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebiasaannya. Kepribadian adalah karakteristik yang berasal dari hal-hal dalam kehidupan seseorang, seperti keluarga, masyarakat, atau kepercayaan pribadi mereka (Zakariya, 2020).

Pendidikan karakter membantu anak-anak belajar menjadi orang baik, dengan mengajarkan mereka hal-hal seperti bagaimana bersikap sopan dan bertanggung jawab. Ini menyenangkan karena membantu mempersiapkan anak-anak untuk hidup, dan membuat mereka aman dari melakukan hal-hal yang dapat merugikan mereka atau orang lain (Hamidah et al., 2021). Pendidikan karakter membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan dan keterampilan yang baik sehingga menjadi cerdas dan sukses (Lickona, 1991). Sekolah seharusnya memberikan banyak kesempatan untuk pengembangan karakter, lebih dari sekedar ruang kelas. Ini mencakup semua yang terjadi di sekolah, mulai dari cara siswa diperlakukan hingga lingkungan tempat mereka belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan upaya terencana dan terperinci untuk membantu peserta didik dalam hidup beretika dan bertanggung jawab. Guru merencanakan dan melaksanakannya secara sistematis dan berkesinambungan, memberikan perhatian khusus untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai kebaikan yang menghubungkan dirinya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta bangsa dan negara.

Pendidikan karakter adalah cara belajar yang membantu Anda menjadi baik, bertanggung jawab, dan jujur. Ini adalah bagian dari rencana sekolah, yang dirancang oleh sekolah dan masyarakat secara bersama-sama. Idealnya, pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian terpadu dari manajemen sekolah.

### **Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Akhlak Peserta Didik**

Manajemen pendidikan karakter adalah proses pengelolaan nilai dan kegiatan pendidikan dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan akhlak yang benar. Manajemen dalam konteks ini mengacu pada standar yang ditetapkan untuk lembaga pendidikan. Program kerja sekolah didasarkan pada nilai-nilai sekolah yang dianutnya, yaitu yayasan pesantren. Penyelarasan ini didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan moral, yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama nasional Indonesia, Pancasila (Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa et al., 2021).

Kurikulum pendidikan karakter terdiri dari tiga bagian: kurikulum eksplisit, yang diajarkan di kelas; kurikulum implisit, yaitu bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain di sekolah; dan kurikulum nol, yang biasanya tidak diajarkan oleh sekolah (Eisner, 1985). Manajemen kurikulum memastikan adanya struktur, jadwal, dan standar hasil belajar (kompetensi) khusus agar siswa dapat mencapai tujuannya. Standar-standar ini harus dimasukkan dalam kurikulum, sehingga semua siswa dapat memperoleh manfaat darinya (Lickona, 1996). Kurikulum implisit adalah seperangkat nilai, perilaku, dan harapan yang diajarkan di sekolah. Pembiasaan siswa terhadap nilai-nilai dan perilaku ini terjadi dari waktu ke waktu, dan merupakan tujuan manajemen sekolah. Ini berarti bahwa sekolah harus menjadi tempat yang aman dan peduli di mana siswa menerima standar perilaku yang sama (Lickona, 1996: 96). Kurikulum nol adalah kurangnya kurikulum. Hal ini dapat terjadi jika sekolah tidak membuat atau mengikuti rencana pengajaran tertentu. Sekolah juga mungkin tidak memiliki rencana pengajaran khusus, yang disebut "kurikulum kosong". Ini berarti bahwa sekolah tidak memiliki seperangkat pedoman tentang apa yang harus dipelajari siswa.

### **Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Akhlak Peserta Didik**

Perencanaan adalah memikirkan tentang apa yang Anda inginkan terjadi di masa depan, dan mencari tahu tindakan apa yang perlu Anda ambil untuk mewujudkannya (Hasan & Anita, 2022).

Perencanaan ini penting baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Perencanaan manajemen pendidikan karakter merupakan proses pengembangan dan implementasi kurikulum yang memenuhi kebutuhan peserta didik. Perencanaan kurikulum melibatkan perancangan program studi yang memenuhi kebutuhan masing-masing siswa, sedangkan dukungan kurikulum melibatkan penyediaan sumber daya dan dukungan untuk membuat kurikulum sukses. Menurut Marsh dan Willis (2007), kurikulum adalah "*interrelated set of plans and experiences that student undertakes under the guidance of the school*". Perencanaan kurikulum adalah proses merancang dan melaksanakan program studi, termasuk mengembangkan rencana pelajaran, menilai kemajuan siswa, dan mengukur efektivitas program.

Perencanaan merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Dalam hal ini, Kepala SD Muhammadiyah 2 Sorolangun menjelaskan bahwa perencanaan ini sangat penting untuk pengelolaan organisasi agar tujuan tersebut dapat terwujud. Begitu pula dengan cita-cita sekolah ini, yaitu mewujudkan sekolah yang semua warganya tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga dapat menjunjung tinggi mottonya: "Disiplin dan terampil".

Inisiasi pendidikan karakter yang efektif (Lickona, 1991) didasarkan pada sebelas prinsip, yaitu sebagai berikut: (1) pendidikan karakter mengacu pada nilai-nilai etika

dasar sebagai landasan karakter yang baik; (2) karakter didefinisikan secara komprehensif yang meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku; (3) pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang terencana, proaktif, dan komprehensif untuk membumikan nilai-nilai dasar dalam setiap tahapan kehidupan di sekolah; (4) sekolah harus menunjukkan diri sebagai lembaga berbasis masyarakat; dan (5) pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. (6) pendidikan karakter yang efektif mencakup kurikulum yang menghargai siswa dan membantu mereka mencapai tujuan kurikulum dengan cara yang bermakna, (7) pendidikan karakter mendorong pengembangan motivasi intrinsik siswa, (8) staf sekolah harus menjadi komunitas moral dan belajar yang ikut bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan karakter dan berupaya menjadi model (uswah) perwujudan nilai-nilai dasar yang membimbing peserta didik, (9) Pendidikan karakter memerlukan kepemimpinan moral baik dari pendidik maupun peserta didik, (10) sekolah harus mengajak orang tua dan masyarakat sebagai mitra dalam pembentukan karakter siswa, dan (11) evaluasi pendidikan karakter harus mengevaluasi karakter sekolah, pendidik, dan karakter siswa yang baik (Kahar et al., 2019).

langkah-langkah untuk membuat program yang menekankan perkembangan karakter Wiyani (2012) meliputi:

1. Mengidentifikasi dan mengkaji isu-isu pendidikan karakter.
2. Menyusun misi, visi, dan tujuan sekolah,
3. mengembangkan indikator perilaku bagi siswa
4. membuat kurikulum dan rencana pembelajaran yang berpusat pada pendidikan karakter, dan memasukkan konten kurikulum pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran.
5. Membuat alat ukur keberhasilan program pendidikan karakter
6. Meningkatkan komunikasi dan kerjasama sekolah-orang tua

Sementara itu, Fathurrohman (2013) memaparkan rencana integrasi implementasi pendidikan karakter melalui pertumbuhan moral sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tindakan-tindakan yang dapat dilakukan sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, administrasi sekolah, dan pengembangan pendidikan.
2. Menciptakan sumber daya pendidikan dengan fokus pada karakter untuk setiap kategori kegiatan di dalam kelas.
3. Membuat rencana pelaksanaan kegiatan di kelas, meliputi tujuan, sumber daya, sarana, jadwal, instruktur/fasilitator, strategi pelaksanaan, dan evaluasi.
4. Menyiapkan infrastruktur pendukung untuk melaksanakan inisiatif pendidikan berbasis karakter di ruang kelas. Kegiatan yang sekurang-kurangnya terdiri dari komponen-komponen berikut yang dipertimbangkan untuk direncanakan dalam pendidikan berbasis karakter di sekolah: tujuan/sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan, pihak terkait, metode pelaksanaan, organisasi, waktu dan tempat, dan fasilitas pendukung.

Siswa diharapkan memiliki kepribadian yang terpuji dan mulia dengan pengajaran yang berfokus pada keseimbangan antara ilmu dan nilai. Moralitas dan kepribadian seseorang meningkat dengan pengetahuan dan pendidikan. Sekolah mempersiapkan beberapa hal untuk mewujudkan hal tersebut, antara lain mengontrol kurikulum (seperti silabus dan RPP) dan memasukkan pengembangan karakter ke dalam semua mata pelajaran lainnya. Sejarah Kebudayaan Islam, PPKN, dan mata pelajaran lainnya termasuk yang dikatakan mendukung pendidikan berbasis karakter. Mata pelajaran ini

membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan integritas serta kemampuan mereka untuk menghormati dan mematuhi ajaran agama.

Proses perencanaan pengembangan karakter melibatkan perumusan target, sumber daya, dan teknik/metode tertentu. Hal ini dilakukan melalui pengenalan jenis kegiatan, upaya pembentukan kegiatan, rancangan setiap kegiatan, dan penentuan mata pelajaran dan fasilitas dalam kegiatan pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan akhlak.

Oleh karena itu perencanaan pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan akhlak merupakan suatu proses penyusunan kegiatan yang meliputi identifikasi kegiatan sekolah yang dapat diterapkan melalui model pembinaan, pengembangan materi pendidikan karakter, pembuatan rencana pelaksanaan kegiatan, perencanaan terkait tujuan/sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan, sumber daya baik pihak terkait maupun pembiayaan, mekanisme pelaksanaan, organisasi, waktu dan tempat, serta menetapkan ketentuan kegiatan.

Melalui pembuatan RPP karakter, dapat ditetapkan mekanisme implementasi pendidikan berbasis karakter yang berfokus pada pengembangan moral dalam hal pembuatan konten dan desain kegiatan. Penyusunan RPP karakter sebagai produk pembelajaran jangka pendek, meliputi komponen kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan program program. Komponen RPP meliputi keterampilan inti, karakter yang akan dibentuk, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar, dan sumber pelengkap (Mulyasari et al., 2019).

Menurut Fathurrohman (2013), nilai-nilai karakter harus dikategorikan atau diorganisasikan agar dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang paling tepat. Pada tahap ini disusun kurikulum, RPP, dan bahan ajar agar isi atau kegiatan pembelajaran berpusat pada pendidikan karakter. RPP merupakan salah satu metode untuk mengembangkan pendidikan berbasis karakter di dalam kelas. RPP disusun berdasarkan kurikulum sekolah yang meliputi SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, proses pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dibuat. Untuk mewujudkan pembelajaran yang berwawasan pengembangan karakter, maka RPP harus dimodifikasi dengan cara: (1) memodifikasi dan/atau menambah tugas belajar yang memuat kegiatan pengembangan karakter, (2) memodifikasi dan/atau menambahkan indikator yang berkaitan dengan hasil belajar (pembelajaran). outcome) yang memuat karakter, dan (3) memodifikasi dan/atau menambahkan prosedur penilaian yang dapat mengukur dan/atau menggambarkan perkembangan karakter dan memberikan saran perbaikan (Julaiha, 2014)

### **Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pengembang Akhlak Peserta Didik**

Pengorganisasian merupakan langkah awal dalam melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya. Oleh karena itu, jelas bahwa pengorganisasian dalam suatu kegiatan mengembangkan organisasi yang dapat digerakkan secara efektif sebagai satu kesatuan. Ibu Tatin, S.Pd selaku Perwakilan Bidang Pendidikan menjelaskan bahwa dalam menyusun kegiatan yang membangun akhlak siswa, pihak sekolah telah mengatur jadwal antara lain membiasakan membaca Al Quran setiap selesai sholat Dhuha, menghafal ayat-ayat pendek, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler setiap hari sabtu agar bakat dan minat siswa dapat tersalurkan. Selain penerapan disiplin, individu yang lalai berpakaian sopan dan bersih akan dihukum (Fuadah & Murtafiah, 2022b).

Jika pendidikan berbasis karakter dilibatkan, maka implementasi dalam konteks ini mengacu pada gerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan staf melalui

model pembinaan kepada peserta didik untuk melaksanakan pendidikan berbasis karakter. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa kegiatan pelaksanaan merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh pimpinan kepada anggota organisasi sehingga dapat menimbulkan rasa motivasi yang dapat mendukung personel agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Pendidikan berbasis karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sekolah dalam bentuk kegiatan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan berbasis karakter harus dimasukkan ke dalam semua aspek pengajaran dan pembelajaran di kelas, rutinitas sekolah sehari-hari, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, pendidikan berbasis karakter dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran wajib, serta dalam kegiatan ekstrakurikuler pengembangan diri siswa dan pengembangan diri dalam budaya sekolah sehari-hari melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pembiasaan, sesuai temuan dari studi teoritis (Kemdiknas: 2011).

Pendidikan berbasis karakter dilaksanakan di sekolah sebagai gerakan oleh kepala sekolah, guru, dan staf pada berbagai aspek yang telah direncanakan melalui model pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dan pendidik bagi peserta didik baik dalam mata pelajaran maupun di luar mata pelajaran, upaya pemangku kepentingan dalam mentransfer nilai kepada siswa. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, mengikuti kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler, dan mengikuti kegiatan rutin, tidak terencana, keteladanan, dan pembiasaan sebagai bagian dari budaya sekolah sehari-hari.

### **Evaluasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik**

Evaluasi pendidikan karakter meliputi penilaian formatif dan sumatif. Pengendalian dipandang sebagai evaluasi terhadap proses pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan, penilaian formatif proses digunakan. Evaluasi ini sangat penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran (Rahman, 2016). Evaluasi digunakan untuk mengontrol proses pendidikan karakter agar setiap pencapaian dapat diakui. Evaluasi juga digunakan untuk menentukan apakah kriteria yang telah ditetapkan telah terpenuhi atau tidak (Prabu Mangku Negera, 2005).

Penilaian pendidikan karakter mempertimbangkan fakta bahwa pembelajaran terjal dengan penilaian, menghasilkan data berkelanjutan tentang inisiatif pengembangan karakter. Berbagai metode digunakan untuk mengumpulkan data penilaian, termasuk metode deskriptif (kualitatif) dan numerik (kuantitatif). Evaluasi ini sangat menekankan pada perilaku reflektif (muhasabah) peserta didik dan berpikir kritis untuk menilai kebenaran nilai-nilai yang dianut. Hubungan antara nilai-nilai yang ada dalam program sekolah, nilai-nilai yang ada dalam kurikulum tak terucapkan, dan nilai-nilai yang ada di lingkungan belajar harus menjadi pertimbangan dalam merancang evaluasi pendidikan karakter (Thomas, 1991).

Evaluasi yang dilakukan secara kolaboratif akan mengurangi beban kerja guru, memberikan kesempatan untuk peer review, dan memastikan objektivitas penilaian. Memanfaatkan instrumen penilaian yang sah dan dapat dipercaya, memproses pengamatan berdasarkan indeks perilaku yang dapat diukur daripada persepsi guru, dan menerapkan penilaian kolaboratif dapat menetapkan keadaan berikut (Cabrera, dkk., 2001).

Penilaian digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman belajar siswa dalam konteks pendidikan karakter. Informasi ini



dikumpulkan untuk tujuan menilai perkembangan karakter dalam konteks proses pembelajaran. Temuan evaluasi ini tidak dimaksudkan sebagai semacam kritik melainkan sebagai gambaran pertumbuhan siswa dalam hal karakter mereka. Data dianalisis untuk membuat potret siswa yang lebih jelas dan lengkap. Pertemuan para guru yang fokus pada hasil belajar (yudisium), pertemuan evaluasi program sekolah, dan pertemuan dengan yayasan merupakan beberapa tempat berlangsungnya diskusi tentang pembentukan karakter siswa.

Upaya guru dan warga sekolah lainnya dalam pembinaan akhlak, dengan tujuan menghasilkan siswa yang berkarakter islami. Upaya tersebut dilakukan melalui tindakan preventif dan kuratif, serta tindakan represif yang diberikan secara berkelanjutan dan sistematis. Tindakan ini dilakukan dalam setting resmi, khususnya proses pendidikan yang berlangsung di dalam kelas, maupun dalam setting informal, seperti sekolah dan pondok pesantren. Tindakan secara formal dilakukan melalui penggabungan materi pelajaran moral dan agama ke dalam Pendidikan Kesehatan Jasmani dan Rohani. Tindakan tersebut didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler yang mengarah pada kegiatan pengembangan karakter yang diarahkan oleh ajaran moral. Pembentukan karakter di luar kelas tercermin dalam pola interaksi antar warga madrasah, antara lain guru dengan siswa, siswa dengan warga sekolah lainnya, dan siswa sesamanya. Inisiatif-inisiatif tersebut memberikan dampak yang baik bagi sekolah, siswa, dan semangat siswa untuk mentaati peraturan yang berlaku di sekolahnya.

Berdasarkan tingkat kemerosotan moral siswa, dapat dikatakan bahwa upaya pembentukan karakter guru dan sekolah bagi siswa melalui tindakan preventif, terapeutik, dan punitif cukup berhasil. Siswa lebih mampu menghargai dan menghormati guru serta jarang melanggar peraturan sekolah. Indikator tersebut digunakan untuk menilai efektivitas program pendidikan karakter sekolah. Terlepas dari kenyataan bahwa beberapa anak masih dalam proses terlibat dalam kegiatan pembangunan karakter di sekolah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inisiatif pembangunan karakter sekolah memiliki hasil yang baik.

## KESIMPULAN

Rencana manajemen pendidikan berbasis karakter merupakan komponen manajemen berbasis sekolah yang meliputi kemampuan kepala sekolah dalam mengatur keluarga sekolah. Kepemilikan kewenangan ini menggugah kecerdikan manajerial seorang kepala sekolah dalam mengembangkan lembaganya. Temuan di SD Muhammadiyah 2 Sorolangun dalam menyusun rencana manajemen pendidikan berbasis karakter siswa melibatkan semua unsur baik kepala sekolah, stakeholder, dan orang tua siswa, serta masyarakat sekitar dalam menentukan karakter. nilai-nilai yang akan diterapkan di sekolah sesuai dengan peraturan.

Pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis karakter memerlukan peran serta seluruh personel sekolah, baik kepala sekolah, instruktur, pengasuh sekolah, dan penjaga kantin, yang semuanya berperan dalam pembinaan pengembangan karakter siswa. Selain itu, penerapan manajemen pendidikan

berbasis karakter di kelas dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran kegiatan belajar mengajar. Sementara di luar kelas, aksi organisasi dilaksanakan. Selain itu, sebagaimana ditentukan dalam pedoman sekolah, mereka menerapkan pembiasaan dalam interaksi mereka dengan anak-anak. Evaluasi pengelolaan pendidikan karakter terdiri dari mengamati semua guru yang terlibat dalam penilaian karakter siswa dan mencatat perkembangan siswa. Penilaian formatif berarti bahwa temuan evaluasi pembelajaran digunakan untuk melakukan tindakan perbaikan dibandingkan dengan indikator pendidikan karakter. Peraturan sekolah bersifat preventif dan koersif. Penerapan aturan tersebut akan dievaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengembangan karakter sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, F. (2019). TANTANGAN GURU PAI MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MENINGKATKAN AKHLAQ SISWA DI SMK PANCASILA KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT. *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/MUSLIMHERITAGE.V4I2.1779>
- Fuadah, Y. T., & Murtafiah, N. H. (2022a). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(02). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/396>
- Fuadah, Y. T., & Murtafiah, N. H. (2022b). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(02). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/396>
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 1–15. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/88>
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Dan Kinerja Guru Di MA Al Ishlah Natar Dan MA Mathlaul Anwar Cinta Mulya. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 85–97. <https://doi.org/10.24127/ATT.V6I1.2144>
- Hasan, M., Warisno, A., Harahap, N., Hidayati Murtafiah, N., & Agama Islam An Nur Lampung, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. *An Naba*, 5(2), 34–54. <https://doi.org/10.51614/ANNABA.V5I2.156>

- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 170–178.  
<https://doi.org/10.24114/ANTRO.V4I2.11949>
- Mulyasari, I., Kompetensi, K. E., & Pegawai, K. (2019). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA PEGAWAI. *Journal of Management Review*, 2(2), 190–197.  
<https://doi.org/10.25157/JMR.V2I2.1786>
- Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa, P., Fithriyaani, F., Yusuf Yudhyarta, D., Auliaurrasyidin Tembilahan, S., Hilir, I., fathimah, I., & Kunci, K. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 138–150.  
<https://doi.org/10.46963/ASATIZA.V2I2.332>
- Prabu Mangku Negera, A. (2005). *Evaluasi kinerja SDM*. Rafika Aditama.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 110–121.  
<https://doi.org/10.33394/JK.V7I1.3150>
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.
- Suryabrata, S. (1998). *METODOLOGI PENELITIAN*. 116.  
<https://www.rajagrafindo.co.id/produk/metodologi-penelitian/>
- Yosep Belen Keban. (2022). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0. *JURNAL REINHA*, 13(1).  
<https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123>
- Zakariya, D. M. (2020). Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali. *TADARUS*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/TD.V9I1.5463>